



POLA PELAYANAN LEMBAGA PAUD INKLUSI BERBASIS ISLAM DAN PSIKOLOGI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) USIA 2-6 TAHUN

Ika Siti Rukmana¹ & Suyadi²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | email: ikasitiruk@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | email: Yadiuinjogja@gmail.com

Abstrak: Terdapat sekitar 1,6 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya pola dalam memberi pelayanan yang layak pada mereka. Salah satu usaha yang dilakukan adalah memberi pelayanan untuk ABK dengan memberi pelayanan pada ABK di lembaga pendidikan, pendidikan inklusi merupakan salah satu pilihan di antara lainnya. Pendidikan inklusi menjadi solusi bagi ABK agar bisa belajar bersama dengan teman-temannya yang normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pelayanan yang diberikan oleh PAUD Inklusi terhadap ABK berusia 2-6 tahun di Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik mengumpulkan data menggunakan hasil data dari mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi Sekolah Inklusi Islam Negeri Pelangi Anak Negeri Yogyakarta memberi beberapa pelayanan untuk ABK, diantaranya: (1) Pihak sekolah mendatangkan dokter spesialis anak, terapis, dan psikolog anak, (2) menyediakan tes sidik jari dan golongan darah, (3) menggunakan metode Pull Out dan Cluster, (4) menyediakan terapi wicara, okupasi, sensori integrasi, dan perilaku, (5) menyediakan healthy food and drink, (6) membiasakan wudlu dan shalat berjama'ah, (7) mengajarkan bahasa Arab-Inggris, lagu Islami, dan do'a, (8) menyediakan ekstrakurikuler melukis, (9) mengajarkan membaca Iqro dengan metode Ummi. (10) mengajarkan doa-doa, dan (11) menyediakan audio tartil Al Qur'an.

Kata Kunci: Pelayanan, PAUD Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Islam dan Psikologi

Abstract: There are about 1.6 million Indonesian children with special needs, so there is a need for a pattern in providing proper services to them. One of the efforts made is to provide services for ABK by providing services to children with special needs in educational institutions, inclusive education is an option among others. Inclusive education is a solution for children with special needs so they can study together with normal peers. This study aims to identify the pattern of services provided by inclusive PAUD to children aged 2-6 years at the Pelangi Anak Negeri Yogyakarta Islamic Inclusion School. This research uses descriptive qualitative method. The technique of collecting data uses the results of data from observing, interviewing, and documenting. The results of this study include the Pelangi Anak Negeri Yogyakarta Islamic Inclusion School providing several services for children with special needs, including: (1) The school brings in pediatricians, therapists and child psychologists, (2) provides fingerprint and blood type tests, (3) using the Pull Out and Cluster method, (4) providing speech, occupational, sensory integration and behavior therapy, (5) providing healthy food and drink, (6) getting used to wudlu and congregational prayer, (7) teaching Arabic-English, Islamic songs, and prayers, (8) providing extracurricular painting, (9) teaching reading Iqro using the Ummi method. (10) teaches the prayers, and (11) provides audio tartils of the Qur'an.

Keywords: Service, Inclusive Kindergarten, Children with Special Need, Islam and Psychology

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, berbagai pihak menyoroti anak berkebutuhan khusus. Badan Pusat Statistik (BPS, 2017)

memaparkan bahwa di Indonesia terdapat 1,6 juta jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ABK yang ada di

© **Corresponding Autor**

Adress: Kediri Jawa Timur

Phone: +6285733493858

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

Indonesia relatif besar jumlahnya. Namun berdasarkan jumlah ABK yang terdaftar pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Republik Indonesia pada tahun 2018 hanya ada 993.000 siswa difabel. Lalu, hanya terdapat 91.000 ABK yang bersekolah di sekolah inklusi (Dapodik RI, 2019). Data beberapa data yang telah ada dapat dipahami bahwa tidak semua ABK yang ada di Indonesia mengenyam pendidikan inklusi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan seorang anak yang memiliki karakteristik yang beda dengan anak lain yang dipandang normal. Perbedaan karakteristiknya bisa dari segi fisik, segi emosional, maupun segi intelektual anak. Hal ini senada dengan penjelasan (Dinie Ratri Desiningrum, 2016) bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang perlu ditangani dengan khusus yang mana penyebabnya perkembangan pada anak tersebut terganggu dan memiliki kelainan. (Kemen. PPPA, 2013) juga menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang secara sosial, fisik, mental-intelektual, atau emosionalnya mempunyai batasan/luar biasa yang dengan signifikan memiliki pengaruh pada tumbuh-kembang anak dibandingkan dengan anak seusianya.

Dalam (N. Praptiningrum, 2010) menjelaskan bahwa salah satu hasil dari musyawarah International yang membentuk munculnya pendidikan inklusi yaitu *Conventional on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang mana pada hal ini disetujui pada maret tahun 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini dipaparkan bahwa seluruh negara wajib memiliki pendidikan inklusi pada setiap jenjang pendidikan.

Dari kebijakan diwajibkannya pendidikan inklusi pada setiap negara

cahaya yang amatlah terang bagi ABK. Sistem pendidikan inklusi ini membuka peluang untuk para ABK untuk bisa menjadi peserta didik di sekolah umum. Pada sistem pendidikan inklusi, ABK dididik oleh guru-guru sekolah umum, bisa berteman satu kelas dengan anak normal, dan bersekolah dengan perpaduan kurikulum 2013 atau kurikulum pada sekolah umum. Dalam (Stella Olivia, 2017), pendidikan merupakan pendidikan yang memberi pelayanan-pelayanan yang tidak memandang kondisi mental, fisik, warna kulit, intelektual, emosi, dan jenis kelamin. Seluruh anak termasuk ABK berhak untuk menerima hak mereka agar belajar bisa bersama-sama.

Secara Psikologis, dalam (Dinie Ratri, 2016) anak berkebutuhan khusus bisa dikenali melalui sikap dan perilaku mereka, seperti halnya apabila ada anak yang mengalami gangguan kemampuan saat belajar biasa disebut dengan *slow learner*, dan apabila ada anak yang mengalami gangguan pada keaktifan anak melebihi anak normal biasa disebut *hyperactive*. ABK termasuk dalam kategori anak yang luar biasa/tidak pada umumnya dari segi kemampuan dan perilaku, oleh karenanya dibutuhkan perlakuan dan penanganan khusus.

Islam merupakan agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Ajaran-ajaran agama Islam telah tertuang dalam kitab suci Al Qur'an yang mana Al Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu ayat Al Qur'an yang membahasnya adalah sebagaimana berikut:

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa

yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Ia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, maka Ia akan mengazabnya dengan azab yang pedig. (QS. Al Fath, 17). Asbabul Nudzul dari ayat tersebut yaitu orang – orang yang fisiknya ada keterbatasan, seperti fisiknya mengalami kecacatan atau karena suatu penyakit yang mana mereka diminta berjuang untuk jihad.

Mereka berpendapat seperti itu karena ada dalam Al Qur'an yang memaparkan terkait dengan orang-orang yang tidak mau melakukan jihad pada jalan Allah SWT. Akhirnya, sekelompok orang yang memiliki cacat fisik menanyakan kepada Rasulullah SAW terkait solusinya. Tafsir Ibnu Katsir dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 2000) menjelaskan bahwa ada alasan kuat secara syar'i terkait orang tersebut tidak mengikuti peperangan. Pendapat itu diperkuat dengan Mustafa Al-Maraghi, 1993) bahwa seseorang yang memiliki udzur tidaklah mendapatkan dosa jika mereka tidak melakukan peperangan yang berjuang bersama orang muslim pada saat perang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (M. Quraish Syihab, 2002) bahwa kelompok tersebut tidaklah dikecualikan. Namun tidak ada dosa itu diartikan kehadiran merekapun juga tidak dilarang. Dari beberapa pendapat Mufassir penulis mencoba untuk simpulkan bahwa intinya di dalam Al Qur'an tidak ada dekriminasi pada ABK, namun dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam Al Qur'an tertera pemberian perlakuan yang spesial kepada manusia yang memiliki fisiknya terbatas (dalam hal ini tidak seperti orang normal). Dalam ayat Al Qur'an dijelaskan bahwa taqwalah yang menjadi ukuran kemuliaan manusia.

Secara faktual, sangat disayangkan apabila bahwa masih banyak anak - anak berkebutuhan yang ternyata belum mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan penanganan masing-masing dari mereka.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga mengungkapkan bahwa dari hasil datanya bahwa terdapat hampir 70% anak-anak yang berkebutuhan khusus belum hak dalam menerima pendidikan layak di Indonesia. Fakta ini sungguh menyayat hati karena seharusnya seluruh anak Indonesia mendapatkan hak untuk menerima pendidikan layak. Pemerintah diharapkan agar lebih memperhatikan lagi nasib pendidikan anak-anak Indonesia yang ABK karena merekalah yang akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia ke depan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang memadai dan layak. Bangsa yang maju itu tergantung bagaimana kualitas dari sumber daya manusianya. Satu ikhtiar untuk mencetak masyarakat berkualitas yakni dengan mendapatkan pendidikan yang layak bagi seluruh anak-anak di negara tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dikaji ulang dan diperhatikan lebih mendalam agar tidak ada lagi kesenjangan yang berlarut-larut. Dalam hal ini, pendidikan inklusi menjadi solusi agar anak – anak Indonesia yang berkebutuhan mampu belajar dan bersosialisasi dengan anak – anak lainnya yang tentunya tidak berkebutuhan

Hasil penelitian dari (Nurul Kusuma Dewi (2007) menyatakan bahwa manfaat Sekolah Inklusi yakni mampu menstimulus anak berkebutuhan khusus dan mampu menanamkan pendidikan karakter pada ABK usia dini.

Wardatut Toyibah, Niswatul Imsiyah, dan Sylva Alkornia (2018) meneliti tingginya tingkat pengaruh antara layanan yang ada pada pendidikan inklusi dengan semakin berkembangnya kemampuan berbahasa anak usia dini pada jenjang pendidikan anak usia dini. Bukan hanya itu, kemitraan antara lembaga pendidikan dengan orang tua sangatlah diperlukan. Elsa Gusrianti, Tri Indah Winarni, dan Sultana MH Faradz (2018) juga meneliti tentang social support sangat mempengaruhi pemikiran orang tua dalam menerima ABK mereka

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat banyak sekali anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga perlu diberi pendidikan yang layak dan ditangani oleh orang-orang yang memahami dan mengerti ilmu tentang ABK. Alternatif yang sesuai dalam memberi pendidikan yang mumpuni untuk ABK adalah dengan pendidikan inklusi.

Namun, implementasi dalam sekolah inklusi memiliki cara yang berbeda-beda. Di Yogyakarta, terdapat salah satu sekolah inklusi yang berbasis KeIslaman, yakni Sekolah Inklusi Islam Negeri Anak Pelangi Yogyakarta. Di sekolah inklusi tersebut membuka kelas inklusi untuk anak usia 2-6 tahun. Sekolah tersebut bukan hanya berbasis nilai-nilai keIslaman, namun juga memberikan pelayanan pada ABK yang berbasis psikologi. Sehingga peneliti ingin mengetahui pelayanan yang berbasis keIslaman dan juga psikologi yang diterapkan pada ABK di sekolah ini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Sekolah ini berada di Jalan Sorosutan no. 25 B, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenisnya adalah studi kasus untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis sebuah persoalan/kasus secara intensif. Sumber data person dari penelitian adalah orang-orang yang memahami tentang pola pelayanan yang diberikan sekolah pada ABK mulai dari kepala sekolah, guru hingga orang tua. Place merupakan lokasi yang diteliti.

Place dari penelitian ini adalah salah satu PAUD inklusi di Yogyakarta yakni Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri-DIY. Paper yang digunakan dalam mengumpulkan data ini yakni dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini yakni berupa buku-buku, jurnal-jurnal, arsip PAUD, dan lainnya.

Terdapat tiga metode yaitu mengobservasi terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan melakukan wawancara seara mendalam.

Secara keseluruhan, teknik dalam menganalisis penelitian ini menggunakan tiga langkah. Langkah pertama yang ditempuh adalah mereduksi data, melakukan display data, lalu menarik kesimpulan secara keseluruhan. Data dicek sebagai pembuktian kevalidan data. pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pelayanan Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri – DIY. Pola pelayanan yang telah dilakukan oleh pihak Sekolah Islam Inklusi Anak Pelangi Yogyakarta kepada anak-anak berkebutuhan khusus yakni terbagi menjadi dua pola.

Untuk pola yang pertama, sekolah ini mengimplementasikan pola pelayanan berbasis Islam yang mana anak-anak dididik dan diajarkan tentang agama Islam. Lalu, pola yang kedua adalah pola pelayanan berbasis psikologi yang mana para peserta diberi program stimulus khusus, beberapa terapi khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan juga konsultasi pada Psikolog anak.

Menyediakan Dokter Spesialis Anak, Terapis dan Psikolog Anak

Dalam memberi pelayanan yang bagus, menurut hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, sekolah ini memberikan pelayanan menghadirkan seorang dokter spesialis anak untuk mengecek kesehatan semua peserta didik baik yang normal maupun yang spesial. Dokter anak ini dihadirkan ke sekolah dalam jangka waktu sebulan satu kali.

Bukan hanya mendatangkan pelayanan dokter spesialis anak saja, namun sekolah ini juga menyediakan jasa Terapis yang memberikan pelayanan terapi-terapi untuk melakukan terapi ABK sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mereka dan menyesuaikan tahap perkembangan mereka.

Selanjutnya, sekolah PAUD Inklusi ini juga menyediakan pelayanan seorang Psikolog anak yang bertugas untuk melakukan pelayanan konseling bagi anak, guru, maupun orang tua anak, sehingga apabila orang tua mempunyai kendala dalam menangani anak berkebutuhan khususnya, maka orang tua bisa berkonsultasi ke Psikolog Anak tersebut. Psikolog Anak tidak setiap hadir ke sekolah, namun hanya ketika kepala sekolah mengundang beliau, maka Psikolog Anak turut hadir ke sekolah.

Menyediakan Tes Sidik Jari dan Tes Golongan Darah

Dimulai pada saat penerimaan peserta didik baru, sekolah ini memiliki prinsip untuk selalu menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa dibatasi karena Ibu kepala sekolah memiliki pemikiran apabila seluruh anak harus diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang mumpuni termasuk ABK.

Namun, sekolah ini hanya menampung peserta didik ABK yang berusia 2-6 tahun saja. Dalam proses pendaftaran, semua calon peserta didik juga diminta untuk tes sidik jari. Tes sidik jari berfungsi untuk menganalisis kecerdasan anak. Tes ini dilakukan bukan hanya kepada ABK, namun juga dilakukan untuk anak normal.

Selanjutnya, semua peserta didik diminta untuk tes golongan darah. Tes golongan dilakukan agar kepribadian anak mampu terdeteksi. Dari hasil golongan darah, para guru diharapkan mampu menganalisis kepribadian anak itu. Analisis kepribadian anak sangat berpengaruh pada cara penyampaian pembelajaran kepada anak tersebut sesuai dengan tipe kepribadian anak. Dengan adanya tes golongan darah ini menjadikan pembelajaran sama-sama nyaman antara guru dan peserta didik.

Menggunakan Metode Pull Out dan Cluster

Pada metode pembelajaran di sekolah PAUD Inklusi memanglah memiliki perbedaan dengan PAUD-PAUD reguler dalam memberikan metode pembelajaran kepada peserta didik yang ABK maupun yang normal. Salah dua metode pembelajaran yang diimplementasikan pada peserta didik di sekolah ini adalah metode Pull Out dan

Cluster. Yang dimaksud dari metode pembelajaran Cluster ialah ABK dikelompokkan namun masih berada di kelas reguler yang mana dijadikan satu dengan peserta didik normal (bukan ABK), hal ini membuat ABK mampu bersosialisasi, bermain, dan belajar bersama anak normal berada di kelas reguler.

Kemudian, salah satu metode pembelajaran yang diberikan adalah metode pembelajaran Cluster. Yang dimaksud dengan metode pembelajaran Pull Out adalah peserta didik yang berkebutuhan khusus melakukan belajar bergabung dengan anak reguler di kelas tetapi sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru akan dipindahkan ke ruang kelas dan ruangan terapi untuk belajar dengan Terapis atau Psikolog anak. Sehingga dengan adanya dua metode pembelajaran tersebut, peserta didik berkebutuhan spesial mampu bersosialisasi dengan teman-teman normalnya.

Menyediakan Terapi Wicara

Pelayanan yang harus dilakukan pada lembaga PAUD Inklusi seharusnya memang menyediakan pelayanan terapi bagi ABK. Salah satu terapi yang diberikan adalah Terapi Wicara.

Menurut (Rini Hidayanti, 2012) menyatakan bahwa Terapi wicara merupakan sebuah ilmu kedokteran yang menangani, mengevaluasi, mendiagnosa, dan mengobati gangguan penyebab ketidakmampuan dalam berbicara dan menelan. Terapi wicara memiliki dua cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pertama, cara yang digunakan yakni optimalisasi koordinasi mulut agar mengeluarkan suara agar anak mampu mengucapkan kata-kata. Mengolah mulut ini termasuk tahap yang penting. Tujuan

dari cara tersebut agar anak berkebutuhan khusus bisa mengucapkan kalimat dengan lancar, mengeluarkan suara artikulasi dengan jelas dan mengeluarkan volume suara yang cukup.

Sebagian besar yang sering melakukan terapi wicara adalah anak-anak. Hal ini disebabkan karena banyak anak – anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Walaupun begitu, sebenarnya terapi wicara bukan hanya untuk anak-anak yang mengalami gangguan berbicara atau kesulitan pemahaman berbahasa.

Karena, terapi wicara juga bisa juga untuk penanganan keadaan yang lain, yaitu gangguan menelan. Terapi wicara diperuntukkan untuk anak yang tidak lancar berbicara, gangguan dalam artikulasi, ketidajelasan suara, gangguan kosa kata, gangguan kognitif. Dan kesulitan memahami mengolah bahasa.

Menyediakan Terapi Okupasi

Salah satu terapi yang disediakan selanjutnya oleh pihak sekolah adalah Terapi Okupasi. Makna dari Terapi Okupasi yaitu terapi perawatan khusus yang memiliki tujuan untuk membantu manusia dengan keterbatasan fisik, mental, atau kognisi agar bisa lebih mandiri dalam berbagai aspek menurut E. Kosasih (2012).

Terapi Okupasi dilakukan dalam bentuk pendampingan anak selama diterapi dan pemberian rekomendasi alat sesuai kebutuhan anak yang diterapi. Terapi Okupasi bisa untuk semua usia. Terapi okupasi ini dapat dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus seperti: cerebral palsy, down syndrome, autisme, dyspraxia, gangguan perkembangan, dan spina bifida.

Menyediakan Terapi Sensori Integrasi

Pelayanan dalam bentuk terapi selanjutnya adalah Terapi Sensori Integrasi. Terapi ini berfokus pada sensori ABK.

Terapi ini bertujuan untuk membiasakan anak menggerakkan anggota tubuh anak. Terapi ini sangatlah penting karena sangatlah membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam upaya proses menstimulus perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak.

Dengan terapi ini, anak terbiasa dengan menggerakkan salah satu atau beberapa bagian tubuh ABK. Pembiasaan demi pembiasaan yang distimulus sensosinya oleh terapis anak sehingga menjadi lebih terbiasa untuk menggerakkan anggota badannya.

Menyediakan Terapi Perilaku

Terapi terakhir yang disediakan oleh pihak PAUD Inklusi ini adalah Terapi Perilaku. Terapi ini memiliki manfaat penting bagi anak usia dini berkebutuhan khusus menurut Mirza Maulana (2007). Terapi ini mudah dan dapat memberikan hasil yang memuaskan bahkan bisa lebih baik lagi hasilnya apabila dilakukan terapi bersama terapi lainnya, yakni terapi wicara dan terapi okupasi.

Terapi ini memiliki tujuan untuk mempelajari reaksi anak terhadap suatu stimulus, mengajarkan perilaku yang sesuai. Terapi ini dilakukan dengan kesederhanan, misalnya dengan menatap orang lain atau melakukan kontak mata hingga terjadi interaksi sosial. Terapi perilaku ini dilakukan dengan sistem satu guru satu murid. Pemberian perintah harus jelas, singkat, dan konsisten.

Dini Fidyanti Dev (2016) menyatakan bahwa terapi ini sesuai dalam pelatihan kemandirian pada anak autis.

Menyediakan Ekstrakurikuler Melukis

Ternyata, bukan hanya sekedar memberikan pelayanan beberapa terapi saja, akan tetapi PAUD Inklusi ini juga menyediakan layanan ekstrakurikuler

melukis untuk ABK. Ekstrakurikuler memiliki tujuan agar kreativitas ABK dapat terstimulus dan selalu berkembang. Pada ekstrakurikuler melukis ini, ABK langsung dibimbing oleh guru seni yang penyabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada ABK yang memiliki kesulitan dalam hal melukis sebuah karya. Karya lukisan ABK ini dipajang di dinding dekat dengan tangga dengan harapan agar anak yang memproduksi karyanya merasa dihargai sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Melafadzkan Do'a-Do'a

Sekolah inklusi ini berbasis ke-Islaman sehingga semua peserta didik setiap harinya selalu diajarkan untuk melafadzkan doa'-do'a. Doa-do'a yang diajarkan meliputi do'a-do'a ketika sebelum kegiatan atau beraktivitas dan setelah melakukan kegiatan dalam sehari-hari. Kegiatan ini selalu dibiasakan pada peserta didik agar mereka terbiasa berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dalam kesehariannya. Ada makna yang mendalam dibalik sebuah pembiasaan melafadzkan do'a-do'a yakni peserta didik diharapkan selalu beriman dan mengingat Allah SWT selaku Tuhan pencipta semua yang ada di bumi ini.

Mengajarkan Bahasa Arab-Inggris, Lagu Islami, Hadis-Hadis

Pembelajaran yang berbasis agama Islam juga tidak luput dari sekolah ini. Pembelajaran tentang bahasa Arab juga diajarkan di sekolah ini. ABK juga diajarkan bahasa Arab sederhana. Bahasa kedua setelah bahasa Arab adalah juga diajarkan bahasa Inggris dengan harapan mereka mampu bersaing secara global kelak suatu hari. Lagu-lagu Islami selalu dinyanyikan setiap awal pembukaan sebelum pembelajaran dimulai dan setelah

pembelajaran berakhir di hari itu. Lagu-lagunya meliputi lagu keimanan, lagu malaikat, lagu nabi, lagu ibadah shalat, dan lainnya.

Setiap proses pembelajarannya, anak-anak melafadzkan hadis-hadis shahih beserta artinya, seperti hadis tentang kebersihan, hadis tentang larangan marah, hadis tentang senyum, dan lainnya.

Pembiasaan Wudlu dan Shalat Berjamaah

Agar anak-anak terbiasa, maka pembiasaan wudlu juga diajarkan agar anak-anak terbiasa dengan wudlu. Anak-anak diajarkan untuk berbaris terlebih dahulu sebelum mengambil air wudlu, guru membagikan sabun cuci tangan pada anak, berdo'a sebelum wudlu' bersama-sama, lalu antri untuk mengambil air wudlu secara bergantian.

Setelah wudlu, anak-anak duduk bersama di tempat shalat dhuha, lalu mereka berdo'a setelah wudlu. Setelah suci, anak-anak melanjutkan aktivitasnya yaitu shalat dhuha berjama'ah. Shalat dhuha ini ada satu yang menjadi imam, satu lagi iqomah, sementara lainnya menjadi makmum. Guru juga melafadzkan setiap do'a-do'a pada shalat jum'at ini decara sedikit keras agar anak-anak bisa menirukannya.

Menyediakan Audio Tartil Ayat Al Qur'an

Setiap ruang kelas juga diberi speaker audio yang selalu berbunyi tartil suara membaca kitab suci Al Qur'an sehingga anak-anak bisa menyimak dengan seksama. Suara dari audio ini tidak terlalu keras pada saat proses pembelajaran, namun suaranya disetting keras ketika jam istirahat. Audio yang diperdengarkan di setiap kelasnya diharapkan anak – anak mampu terbiasa menyimak dan mendengar ayat suci Al-Qur'an. Ayat – ayat suci yang dilafadzkan

juga menambah suasana kelas menjadi nyaman dan sejuk.

Mengajarkan Baca Iqro' dengan Metode Ummi

Tidak adil rasanya apabila peserta didik hanya diperdengarkan dengan tartil Al Qur'an tanpa diajarkan membaca Al Qur'an. Sebelum menginjak pada kita suci Al Qur'an, ada yang disebut dengan Iqro'. Iqro' merupakan buku panduan dalam mempelajari huruf-huruf dalam Al Qur'an. Apabila seseorang sudah khatam belajar Iqro', maka dilanjutkan untuk mempelajari membaca Al Qur'an.

Di PAUD inklusi tersebut memiliki guru ngaji khusus yang menggunakan metode Ummi dalam mengajarkan anak-anak membaca Iqro'. Dengan metode ini, anak-anak menjadi lebih mudah dalam belajar membaca huruf di setiap lembar Iqro'.

Menyediakan Healthy Food and Drink

Anak-anak usia dini yang normal tidak diajarkan untuk memakan makanan dan meminum minuman-minuman yang sembarangan karena pembiasaan hidup dengan sehat salah satunya adalah memakan makanan-makanan yang bergizi nan sehat. Hal ini juga diterapkan sekolah tersebut pada pemberian makanan pada ABK. Sekolah memberikan pelayanan menyediakan makanan sehat untuk semua peserta didik termasuk ABK. Hal ini diterapkan karena ABK tidak bisa memakan makanan hati mereka karena akan berpengaruh terhadap kesehatan dan psikis ABK. Sekolah ini menjamin pelayanan makanan dan minuman yang diberikan dan dikonsumsi oleh ABK bisa aman dan sehat.

Mengajarkan ajaran-ajaran Islam berupa pembiasaan

ABK yang menjadi murid di PAUD inklusi ini selalu dididik nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti adab kepada guru, orang yang lebih tua, orang tua, teman dan lainnya. Bagi perempuan, anak-anak dibiasakan untuk menutup aurat dengan memakai hijab sejak dini. Adab tentang kebersihan dan kerapian yang mana mereka diajarkan untuk menaruh sepatu di rak sepatu, membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan, dan lainnya.

Pembiasaan - kebiasaan untuk sama-sama saling mengingatkan apabila ada yang menghina ABK.pembiasaan untuk saling berbagi. Pembiasaan-pembiasaan positif yang diajarkan dalam agama Islam telah diterapkan pada sekolah.

Dalam Islam telah dijelaskan ayat tentang mendidik anak. Ayat tersebut telah tertuang pada kitab suci Al Qur'an, yakni:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang mana bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS, 6:6)

Dari surat Al Qur'an ini dijelaskan bahwa agar manusia memelihara keluarganya dari siksa api neraka, untuk selalu mematuhi perintah Allah, dan juga selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah SWT. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai manusia kita harus melindungi keluarga kita dari api neraka, termasuk anak-anak kita.

Secara teoritik dalam pandangan ilmu Psikologi, (Frienda Mangunsong, 2009) menjelaskan bahwa bagaimanapun bentuk

penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dan dipilih baik memberikan obat ataupun tidak, hal terpenting adalah menerima dan memahami kondisi anak.

Terdapat juga prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang harus diterapkan yaitu: (1) Prinsip memotivasi anak dalam setiap pembelajaran yang diajarkan pada anak, (2) memberikan pengarahannya yang positif dan baik pada anak sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam proses pembelajaran, (3) hubungan sosial, pada poin prinsip ini anak diajarkan untuk bersosial dengan orang lain, (4) memberi rasa sayang karena dengan dib erirasa sayang, maka anak merasa disayangi.

Menurut riset yang telah dilakukan (Syafrida dan Aryani Tri Wrstari, 2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan guru pada ABK adalah latar belakang guru, pandangan guru tentang ABK, perasaan empati yang tumbuh dari guru, dan pengalaman mengajar guru. Dalam (Agnes Gathumbi Henry Ayot John Kimemia Samson Ondigi, 2015) dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru di sekolah inklusi maka guru haruslah memiliki ilmu dalam menangani ABK. Dengan pemahaman tentang pelayanan dan penanganan ABK, diharapkan guru mampu menangani dan memberikan pelayanan terbaiknya pada ABK mengingat menangani ABK sangat dibutuhkan penanganan secara khusus tidak bisa semena-mena.

Pendidikan inklusi menjadikan ABK dan anak normal dengan leluasa bisa berinteraksi, menurut riset yang telah diselidiki oleh (Nurul Kusuma Dewi, 2017) memaparkan bahwa ABK yang diterima oleh lingkungan sekitarnya (baik keluarga maupun masyarakat), mereka merasa lebih

percaya diri. Hal ini menjadi dampak positif bagi ABK dalam proses pembelajaran selama mengenyam pendidikan di sekolah inklusi yang secara prinsip berbasis pada pendidikan untuk semua.

Dari pemaparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa pola pelayanan di Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta dalam memberikan pelayanan pada ABK berusia 2-6 tahun ada dua kategori. Untuk ini dari kategori pertama adalah pelayanan berbasis Islam dan untuk selanjutnya yakni kategori kedua adalah pelayanan berbasis psikologi.

Terdapat beberapa pelayanan yang berbasis keIslaman yakni pembiasaan wudlu dan shalat dhuha berjama'ah, pembelajaran bahasa Arab-Inggris, lagu-lagu Islami, hadis-hadis, diajarkan membaca Iqro' dengan metode Ummi, pembiasaan membaca do'a setiap awal pembelajaran dan akhir pembiasaan, penyediaan audio tartil Al Qur'an pada setiap kelas.

Pelayanan yang diberikan PAUD Inklusi tersebut adalah pelayanan berbasis psikologi. Pelayanan yang berbasis ilmu psikologi yang telah terimplementasikan di sekolah ini yaitu: Menyediakan layanan dari dokter spesialis anak, terapis, dan psikolog anak, menyediakan tes sidik jari dan golongan darah, melayani terapi wicara, okupiasi, okupasi, sensori integrasi, dan perilaku, menggunakan metode pembelajaran Pull Out dan Cluster, dan juga menyediakan healthy food and drink. Beberapa hal tersebut telah diimplementasikan dalam memberikan pelayanan berbasis psikologi pada ABK di sekolah ini. Maka, dari analisis tersebut, berikut presentase dari pembagian pelayanan berbasis Islam dan psikologi:



Table. 1 Hasil Presentase

Dari penjelasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola pelayanan yang layak untuk anak berkebutuhan khusus yaitu berbasis psikologi dan berbasis Islam. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus diberi pelayanan sesuai dengan kebutuhan pada ABK sehingga penanganan pada ABK mampu meningkatkan kualitas diri mereka.

PENUTUP

Simpulan

Pola pelayanan di Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta untuk anak berkebutuhan berusia dua hingga dua tahun yang menjadi peserta didiknya di sekolah tersebut terdapat dua kategori basis, yakni pola pelayanan berbasis Islam dan Psikologi. Pola pelayanan yang berbasis Islam yakni berupa pola pelayanan yang diberikan oleh sekolah untuk ABK yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Sementara, pola pelayanan berbasis psikologi yakni berupa pola pelayanan-pelayanan yang diberikan pihak sekolah ABK dalam psikologi ABK. Terdapat beberapa pelayanan yang berbasis keIslaman yakni pembiasaan wudlu dan shalat dhuha berjama'ah, pembelajaran bahasa Arab-Inggris, lagu-lagu Islami,

hadis-hadis, diajarkan membaca Iqro' dengan metode Ummi, pembiasaan membaca do'a setiap awal pembelajaran dan akhir pembiasaan, penyediaan audio tartil Al Qur'an pada setiap kelas, serta pembiasaan seruba abad ABK yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Hasil yang kedua adalah Pola pelayanan yang berbasis psikologi yang terimplementasikan di sekolah tersebut yaitu: Menyediakan layanan dari dokter spesialis anak, terapis, dan psikolog anak, menyediakan tes sidik jari dan golongan darah, melayani terapi wicara, okupiasi, okupasi, sensori integrasi, dan perilaku, menggunakan metode pembelajaran *Pull Out dan Cluster*, dan juga menyediakan healthy food and drink. Beberapa hal tersebut telah diimplementasikan dalam memberikan pelayanan berbasis psikologi pada ABK.

Saran

Berdasarkan proses penerapan penelitian di lapangan, paparan data dan pembahasan penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

Anak dapat memanfaatkan kegiatan menggunting sebagai kegiatan suplemen di rumah di sela-sela melakukan permainan lainnya yang lebih lumrah sebagai salah satu alternatif menyenangkan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk diterapkan di dalam kelas dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak; namun perlu diperhatikan bahwa kegiatan menggunting tidak dapat dilakukan begitu saja. Guru perlu melatih anak teknik memegang dan menggunakan gunting secara sempurna terlebih dahulu sebelum memulainya. Bahkan guru juga harus

memperhatikan ukuran gunting yang pas dengan dengan ukuran tangan anak.

Sekolah dapat mengarahkan kegiatan menggunting ke hal-hal yang sifatnya lebih kreatif dan produktif seperti melibatkan anak pada kegiatan membuat poster, bentukan atau media pembelajaran dimana anak ditugaskan menggunting kertas dan bahan sejenis lain. Agar anak terbiasa melatih motorik halusnya setiap waktu tanpa harus menyiapkan kegiatan tersebut secara khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan teruntuk Tim Jurnal Tunas Cendekia yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuliskan hasil penelitian lapangan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanawi, (2015). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan di Atas Garis Siswa Autis. *Jurnal Ortopeagogia*, Vol. 1(4).
- Agnes Gathumbi Henry Ayot John Kimemia Samson Ondigi, (2015). Teachers' and School Administrators' Preparedness in Handling Students with Special Needs In Inclusive Education In Kenya. *Journal of Education and Practice*, Vol.6 (24).
- Asri Ramadani, Endang Sri Redjeki, dan Ahmad Mutadzaki, (2016). Kemitraan Orang Tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Non Formal*, Vol. 11(1).
- Data Data Pokok Pendidikan RI tahun 2018 dan 2019.
- Dini Fidyanti Dev, (2016). Terapi Perilaku untuk Melatih Kemandirian Berjalan pada Anak Autis. Makalah disajikan dalam Seminar *ASEAN 2ND*

- Psikology and Humanity, Psikology Forum*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 20 Februari.
- Dini Ratri, (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.
- E. Kosasih, (2012). Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- Elsa Gusrianti, Tri Indah Winami, dan Sultana MH Faradz, (2018). Factors Affecting Parents Acceptance Towards Children with Familial Intellectual Disability (ID), *Jurnal of Biomedicine and Translational Research*, Vol. 4(2).
- Evi Hasnita dan Tri Riska Hidayati, (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Anak Autisme. *Jurnal IPTEK: Terapan Reseach Of Applied Science and Education*, Vol. 9(1).
- Helen Uli Martha Sitompul, (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Autis di Esha Terapi Center Sidoarjo dalam Proses Terapi Wicara. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 1(3).
- Mangunsong, Frieda (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mirza Maulana, (2007). *Anak Autis*. Yogyakarta : Katahati
- Mochammad Saiful Bahri, (2018). Relevansi Terapi Sensori Integrasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dn Layanan Khusus (BP2KLK) Kota Semarang. skripsi, UIN Walisongo Semarang
- Muhammad Effendi, (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, (2000). Taisiru al-AlliyayulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibn Katsir) terj. Syihabuudin. Jakarta: Gema Insan Press.
- M. Quraish Syihab, (2002). Tafsir Al-Mishbah; Pesan dan Kesan Keserasian Al Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- N. Praptiningrum, (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.17(2)
- Nurul Kusuma Dewi, (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1)
- Nur Hafidzah Tanawali, Haerani Nur, Kurniati Zainuddin, (2018). Peningkatan Kemampuan Taktil Anak Autis Melalui Terapi Sensori Integrasi. *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol 3(2).
- Rini Hildayani, dkk, (2012). Penanganan Anak Berkelainan: Anak dengan Kebutuhan Khusus. Jakarta: Universitas Umum). Yogyakarta: ANDI Publisher.
- Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrstari (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2(1)
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1).
- Wardatut Toyibah, Niswatul Imsiyah, dan Sylva Alkornia, (2018). Hubungan antara Layanan Pendidikan Inklusi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Inklusi Star Kids Kabupaten Jember, 2(2).
- William Stainback, Susan Stainback, and Gregory Stefanich, (1996). Learning Together in Inclusive Classrooms: What about the Curriculum? *College of Education University of Nothern Iowa*, Vol.28 (3).
- Stella Olivia (2017). Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Diintegrasikan Belajar di Sekolah dalam kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1310/pendidikan-inklusi-bagi-anak-anak-berkebutuhan-khusus